

MISI GEREJA DI ASIA MENURUT ANJURAN APOSTOLIK ECCLESIA IN ASIA DARI PAUS YOHANES PAULUS II

¹Herkulanus Pongkot; ²Surip Stanislaus; ³Andreas Eko Prasetyo

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas

Email: suripofmcap@yahoo.com²; andraseko20@gmail.com³

ABSTRAK

Dokumen-dokumen Gereja sesudah Konsili Vatikan II telah banyak menyajikan pengertian yang serba kaya tentang evangelisasi, salah satu Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*. Dokumen ini menampilkan serangkaian pendekatan konkret untuk misi Gereja di Asia. *Ecclesia in Asia* menyadari kemendesakkan Gereja-Gereja setempat untuk menampilkan misteri Kristus kepada bangsa-bangsa di Asia sesuai dengan budaya dan cara pikir orang Asia. *Ecclesia in Asia* menjadi petunjuk penting bagi karya misioner Gereja Asia pada masa yang akan datang. Sinode Asia telah mempertemukan simpul-simpul penting yang diusulkan oleh Gereja-Gereja setempat. Dokumen ini merefleksikan keprihatinan-keprihatinan pastoral misioner demi tugas khusus yang diemban Gereja Asia. Mencermati wajah Asia pada umumnya, kita dapat melihat realitas yang berbeda. Di samping hal-hal yang positif, ada banyak kenyataan yang sungguh membangkitkan keprihatinan yang mendalam. Kalau kita memfokuskan diri pada hal-hal yang negatif, ternyata ada seribu satu masalah, baik dalam kehidupan beragama, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Menghadapi realitas ini, kita dapat melihat bagaimana Paus Yohanes Paulus II menganjurkan sikap pastoral dan misionernya lewat Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*, yang akan penulis paparkan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Misi, Dialog, Injil, Pewarta, Keselamatan, dan Pelayanan.

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Gereja. Gereja bangkit untuk memperkuat, membaharui, menyesuaikan dirinya dengan dunia modern danewartakan kembali kabar keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Melalui Konsili Vatikan II, kita semakin menyadari bahwa Gereja sedang mengembara di dunia sambil mencari jalan keselamatan menuju Allah. Gereja yang dianugerahkan kepada kita bukanlah sesuatu yang sudah terbentuk, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam situasi yang berbeda-beda dari masa ke masa.

Dalam rangka mewujudkan Gereja yang kontekstual itu, Paus Yohanes Paulus II, dalam Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente*, menyusun program bagi Gereja untuk menyongsong millennium ketiga dengan berfokus pada tantangan-tantangan evangelisasi baru. Salah satu rencananya adalah dengan menyelenggarakan Sinode-sinode Kontinental, supaya para uskup menanggapi masalah pewartaan Injil menurut situasi serta kebutuhan masing-masing.¹

¹ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia (Gereja di Asia)* no. 2 (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 57), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), hlm. 8. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *EA* dan langsung diikuti nomor dokumen.

Salah satu dari program itu adalah dilaksanakannya Sinode² Asia di Vatikan pada tanggal 18 April sampai 14 Mei 1998 dengan tema *Yesus Kristus Sang Penyelamat Beserta Misi Cinta Kasih-Nya dan Pelayanan di Asia*: “Supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (*Yoh 10:10*).³ Berdasarkan hasil dari Sinode Asia tersebut, Paus Yohanes Paulus II akhirnya menerbitkan Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* yang diumumkan di New Delhi, India pada tanggal 6 November 1999.⁴

Pada sinode tersebut para bapa sinode merefleksikan kembali misi Gereja di Asia. Mereka mendalami kehadiran Gereja di dunia dan mencari konsep-konsep mengenai hakekat Gereja. Keputusan-keputusan dalam sinode secara esensial didasarkan pada persekutuan Gereja, serta menekankan pentingnya dialog dari pihak Gereja dengan dunia Asia.⁵

Inti misi Gereja adalahewartakan bahwa Yesus Kristus adalah penebus bagi umat manusia. Ia mengkomunikasikan keselamatan melalui pewartaan Kerajaan Allah lewat kematian dan kebangkitan-Nya. Iman Gereja akan Yesus merupakan anugerah yang diterima dan anugerah yang harus dibagikan.⁶

Asal usul dari hampir seluruh Gereja Asia berkaitan dengan kolonialisme. Kebanyakan Gereja-gereja di Asia dewasa ini merupakan hasil dari usaha missioner yang berasal dari Barat. Gereja mengutus para misionaris dalam pewartaan Injil sambil memanfaatkan gerakan kolonial Eropa.⁷

Sebagaimana landasan dan motivasi untuk misi telah mengalami perubahan, demikian juga metodologi untuk menjalankan misi harus berubah. Misi Kristen pada masa yang akan datang akan menempuh jalan baru berupa dialog, inkulturasi, saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada.⁸ Hal paling mendesak bagi kekristenan di Asia adalah pendekatan khusus dalam pewartaan, misalnya melalui cerita, perumpamaan, simbol, dan bentuk lain yang menjadi kekhasan pengajaran bagi bangsa Asia yang menyentuh sensibilitas mereka akan banyaknya penderitaan di sekitar mereka.⁹

Untuk dapat masuk dalam jalinan dengan masyarakat Asia, maka sangat penting bagi Gereja untuk mendekati, mengenal dan mengerti bagaimana masyarakat Asia, beserta dengan segala realitas benua ini agar misi Gereja tidak menjadi asing bagi orang Asia.

² Sinode (*Synod*) adalah himpunan para uskup dan yang lain yang berkumpul untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran dan kehidupan Gereja. [Lihat Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*), diterjemahkan oleh I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 298].

³ EA. No. 2.

⁴ EA. No. 2; bdk. John Prior, “Mewartakan Kristus di Asia Dewasa ini: Sebuah Catatan Singkat Tentang Sumber-sumber dan Nada Suara *Ecclesia in Asia*”, dalam *Ekawarta* no. 02 & 03/XX (Maret – Juni 2000), hlm. 35.

⁵ Yacobus Hariprabowo, “*Ecclesia in Asia*: Anugerah bagi Misi Gereja di Asia”, dalam *Logos*, Vol. 3 no. 1 (Januari 2004), hlm. 24.

⁶ Yacobus Hariprabowo, “*Ecclesia ...*”, hlm. 22.

⁷ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Seputar Sinode para Uskup bagi Asia Tahun 1998: Seri Dokumen FABC no. 4* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), hlm. 151.

⁸ Sebastian Karotemprel, “Tren-tren dalam Pewartaan di Asia”, dalam *Sawi*, no. 4 (Agustus 1990), hlm. 19-20.

⁹ Silvester San, “Misi Gereja di Asia: Tantangan dan Prioritas pada Milenium Ketiga”, dalam Romanus Satu dan Herman Embuiru Wetu (ed.), *Gereja Milenium Baru* (Mauere: Yayasan Gapura, 2000), hlm. 79.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** untuk menggambarkan dan menganalisis konsep misi Gereja di Asia sebagaimana dianjurkan dalam *Ecclesia in Asia*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami isi dokumen tersebut dalam konteks realitas Asia dan implikasinya terhadap misi Gereja.

b. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Dokumen

Data diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen gerejawi utama, termasuk:

- Anjuran Apostolik Ecclesia in Asia* (Paus Yohanes Paulus II, 1999),
- Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II,
- Hasil Sinode para Uskup Asia (1998),
- Literatur terkait teologi misi dan refleksi pastoral Asia.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan:

- Teolog yang fokus pada misi Gereja di Asia,
- Pemimpin Gereja di tingkat lokal (uskup, imam),
- Praktisi pastoral yang terlibat dalam dialog lintas agama dan inkulturasi.

Tujuannya adalah menggali perspektif tentang relevansi dan implementasi *Ecclesia in Asia* di konteks lokal.

3. Observasi Tidak Langsung

Observasi dilakukan melalui studi kasus pada praktik misioner di berbagai keuskupan Asia yang telah menerapkan pendekatan dialog, inkulturasi, dan pelayanan sebagaimana dianjurkan oleh *Ecclesia in Asia*.

c. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa wilayah keuskupan di Asia, seperti Indonesia, India, dan Filipina, yang mencerminkan pluralitas agama, budaya, dan sosial-ekonomi. Subjek penelitian mencakup:

- Uskup dan imam dari keuskupan terkait,
- Komunitas lokal yang menjadi fokus misi Gereja,
- Akademisi dan teolog Asia yang mengkaji *Ecclesia in Asia*.

d. Metode Analisis Data

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis ini digunakan untuk memahami isi dan pesan utama *Ecclesia in Asia*, termasuk gagasan teologis, pendekatan pastoral, dan strategi misi Gereja di Asia.

2. Analisis Tematik

Data dari wawancara dan observasi diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti:

- Dialog lintas agama,
- Inkulturasi Injil,
- Pewartaan Kabar Baik dalam konteks pluralisme Asia.

3. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (dokumen, wawancara, observasi) untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

e. Langkah-Langkah Penelitian**1. Studi Awal dan Pengumpulan Data Primer**

Mengumpulkan dan menganalisis dokumen *Ecclesia in Asia* dan literatur pendukung.

2. Wawancara dan Observasi

Melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan dan observasi praktik misioner Gereja di Asia.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Mengidentifikasi tema-tema kunci dari hasil studi dokumen, wawancara, dan observasi.

4. Penyusunan Laporan

Menyusun laporan penelitian yang mencakup analisis, interpretasi, dan rekomendasi terkait implementasi *Ecclesia in Asia* dalam misi Gereja di Asia.

f. Hasil yang Diharapkan

1. Mengidentifikasi dan memahami strategi misi Gereja sebagaimana dianjurkan oleh *Ecclesia in Asia*.
2. Memberikan rekomendasi tentang pendekatan inkulturasi dan dialog lintas agama untuk mendukung misi Gereja di Asia.
3. Menawarkan wawasan baru tentang tantangan dan peluang misi Gereja di Asia dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang unik.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Paus Yohanes Paulus II, dalam surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente*, menyusun program bagi Gereja untuk menyongsong milenium ketiga. Prakarsa Paus Yohanes Paulus II untuk mengundang sidang istimewa Sinode para Uskup Asia, seperti digariskan dalam surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente*, yang terwujud pada tahun 1998.

Berdasarkan tema yang dipilih, Konsili Pra-Sinodal dan Sekretariat Umum menyusun redaksi pertama yang disebut dengan *Lineamenta*¹⁰, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disebarkan di setiap keuskupan di Asia. Jawaban dan komentar dari para Uskup dikumpulkan kembali pada tanggal 1 Agustus 1996.¹¹

Untuk mempersiapkan sidang Istimewa Sinode para Uskup Asia ini, seluruh Gereja di benua Asia dihimpun untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman, mengajukan gagasan dan usulan, menyatukan Gereja-gereja tua dan Gereja-gereja muda ke dalam persekutuan, persaudaraan dan harapan. Pertemuan ini menghasilkan *Instrumentum Laboris* (Dokumen Kerja) yang menjadi dokumen utama dalam pembicaraan selama Sinode Asia.

Tanggapan positif para Uskup dan Gereja-gereja setempat terhadap gambaran mendatang tentang adanya sidang Istimewa Sinode para Uskup sangat jelas selama masa persiapan. Para Uskup mengemukakan keinginan-keinginan dan pandangan-pandangan

¹⁰ *Lineamenta* adalah sebuah dokumen yang disusun oleh Sekretariat Jendral yang bekerja sama dengan para anggota dewan Pra-Sinodal serta para teolog dari Asia. Dokumen ini diajukan kepada setiap keuskupan di Asia sebagai sebuah “kerangka” untuk tema sinodal dengan maksud untuk memacu sebuah refleksi bersama serta menumbuhkan berbagai usul, saran, dan pengamatan. Karena alasan ini, berbagai pertanyaan dimunculkan pada akhir dokumen (Lih. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen...*, hlm. 334-335).

¹¹ Yacobus Hariprabowo, “*Ecclesia...*”, hlm. 17.

mereka pada setiap tahap disertai dengan pengertian yang mendalam tentang konteks daerah mereka masing-masing. Dengan berbagai macam pertimbangan, Paus memilih tema Sinode: *"Yesus Kristus Sang Penyelamat Beserta Misi-Nya Cinta Kasih dan Pelayanan di Asia: Supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan"* (Yoh 10:10).¹²

Melalui perumusan khas tema tersebut, Paus Yohanes Paulus II mengharapkan agar Sinode dapat menjelaskan dan menguraikan kebenaran bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia dan satu-satunya penebus dunia. Setelah mendengar masukan dari Sinode Kontinental Khusus Asia ini, Paus Yohanes Paulus II kemudian mengeluarkan Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* yang dipublikasikan di New Delhi, India pada tanggal 6 November 1999.

Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* terdiri dari 7 bab. Topik-topik yang beragam dalam *Ecclesia in Asia* menunjukkan bahwa dokumen ini berisi dengan masalah-masalah yang tidak hanya kita temukan di Asia, tetapi juga bagi semua bangsa di seluruh dunia.

Tujuan Paus menulis anjuran tersebut adalah untuk berbagi hasil sidang istimewa para Uskup Asia dengan Gereja di Asia dan di seluruh dunia. Selain itu, dokumen ini juga merupakan suatu kesempatan untuk mengenali tradisi-tradisi religius, berbagai peradaban kuno, filsafat-filsafat yang mendalam dan kebijaksanaan yang menjadi ciri khas Asia. Meskipun Anjuran tersebut terdiri dari tujuh bab dan lima puluh satu nomor, namun jika kita dalam lebih lanjut, titik fokus dokumen ini bisa dipaparkan dengan singkat dalam tiga gagasan pokok.

Pertama, *Ecclesia in Asia* mengungkapkan situasi konkret Asia masa kini dari kaca mata religius, kultural, ekonomi, sosial, politik dan historis. Pendekatan induktif ini merupakan karakter refleksi teologis aktual Asia dan cerminan metode eksperimen dari Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia (FABC).¹³ *Kedua*, *Ecclesia in Asia* memfokuskan pembahasan pada Yesus Kristus dan Roh Kudus dengan mengungkapkan model orientasi doctrinal bagi misi Gereja Asia. *Ecclesia in Asia* di dasarkan pada prinsip trinitas, yang setiap misinya hanya bersumber pada penyatuan hidup dan karya Trinitas. *Ketiga*, bagian paling panjang dalam *Ecclesia in Asia* adalah bab lima sampai tujuh yang memusatkan perhatian pada Gereja dan misinya di benua Asia. Bagian ini menjelaskan Gereja sebagai persekutuan missioner (nomor 24-28), pentingnya dialog (nomor 29-31), pelayanan yang berkaitan dengan martabat manusia (nomor 32-41).¹⁴

Kekayaan terbesar Asia adalah masyarakatnya, dengan berbagai kebudayaan yang kaya dan berusia berabad-abad. Kekayaan benua Asia ini secara luas dikenal karena penekanan mereka pada ketekunan, kerajinan, dan kebiasaan ughari serta ketegaran hati dan ketabahan. Nilai-nilai agama dan budaya, seperti keragaman akan penyelidikan filosofis, kontemplasi, kesederhanaan, pengingkaran diri, dan keheningan dipandang orang-orang Asia sebagai model yang ampuh.

Di benua ini juga lahir agama-agama besar dunia serta berbagai tradisi spiritualitas yang masih hidup sampai sekarang, karena dalam kehidupan bangsa Asia tidak terdapat pemisahan antara religius dan profan.¹⁵ Pluralisme dan dinamisme dalam realitas sosial,

¹² EA. No. 2.

¹³ **FABC** (*Federation of Asian Bishops' Conferences*) dipelopori oleh beberapa pertemuan dan Sidang Uskup-uskup Asia untuk membicarakan masalah pembangunan sosio-ekonomi. Sidang para ketua konferensi-konferensi Uskup se-Asia di Hongkong (1971) memutuskan untuk mendirikan federasi konferensi-konferensi Uskup Asia, yang statutenya disahkan oleh Roma pada 1972 [Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 150.]

¹⁴ Yacobus Hariprabowo, *"Ecclesia ..."*, hlm. 24.

¹⁵ Yacobus Hariprabowo, *"Ecclesia ..."*, hlm. 15.

religius, ekonomi, budaya dan politik telah menjadi realitas benua Asia. Semua realitas tersebut saling bergantung dan mempengaruhi serta berbeda-beda dari suatu negara ke negara lain. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan bagi misi Gereja di Asia.

Penjelmaan Putera Allah, yang oleh Gereja dikenangkan secara resmi dan meriah dalam Yubelium Agung tahun 2000, berlangsung dalam konteks sejarah dan geografis yang pasti. Konteks ini sangat penting dalam mempengaruhi hidup dan misi Sang Penebus sebagai manusia.¹⁶

Di benua inilah Yesus Kristus dilahirkan dalam daging,ewartakan Kabar Gembira, menderita, wafat, bangkit, menghembuskan Roh Kudus dan mengutus para murid untuk ewartakan Kabar Gembira.

Di samping kekayaan yang dimilikinya, sebagai benua yang terluas di bumi dan dihuni hampir dua pertiga penduduk dunia, pertumbuhan jumlah penduduk menjadi tantangan tersendiri. Pertumbuhan jumlah penduduk, di sebagian besar negara Asia, tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi sehingga menghasilkan berbagai kesulitan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Itulah sebabnya mengapa misi Gereja yang terarah ke Asia menegaskan misi Yesus dalam menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan membebaskan orang-orang tertindas (Luk 4:18-19).¹⁷

Situasi politik di Asia pun sangat kompleks dan berbeda-beda dari satu negara ke negara yang lain. Pada umumnya, realitas politik di Asia ditandai dengan berlalunya era kolonialisme dan banyak negara Asia telah berusaha menemukan identitas diri dan kestabilan politik yang sesuai dengan sejarah dan budaya mereka.¹⁸

Usaha membangun identitas bangsa dan mewujudkan demokrasi di banyak negara Asia ternyata kurang berhasil. Politik lebih dilihat sebagai sumber kekuasaan untuk menguasai daripada sebagai pelayanan demi kebaikan banyak orang. Politik dimanipulasi demi keuntungan dan kepentingan segelintir elit politik. Suasana politik seperti ini membawa masalah dalam hubungan antara agama dan negara, dan bagi misi Gereja.¹⁹

Dengan segala macam realitas yang ada di Asia, dapat disimpulkan secara singkat beberapa tantangan konkret yang harus dihadapi Gereja di Asia. *Dalam hal-hal religius:* bagaimana Gereja harus ewartakan Kabar Gembira kepada sesama sehingga Gereja sungguh tampak sebagai sakramen keselamatan dan komunitas cinta kasih. *Dalam relasi dengan agama-agama lain:* bagaimana Gereja dapat memperkaya kepribadian dan kehidupan umatnya dengan membuka diri terhadap tradisi-tradisi religius Asia dalam dialog antar agama, dan bersama mereka bagaimana Gereja menghayati agamanya serta memajukan nilai-nilai moral dan religius sehingga mendukung perkembangan bangsa Asia. *Dalam bidang ekonomi:* bagaimana Gereja mendukung pengentasan kemiskinan melalui dialog kehidupan yang sungguh-sungguh dengan orang-orang miskin di Asia tanpa membantu perkembangan materialisme. *Dalam kehidupan sosial:* bagaimana Gereja memelihara nilai-nilai yang otentik dari kepribadian dan kehidupan keluarga dalam menghadapi urbanisasi dan kemajuan teknologi. *Dalam bidang politik:* bagaimana Gereja membantu umatnya untuk menemukan gaya kepemimpinan Asia yang partisipatif dalam semua tingkat pemerintahan. *Dalam hal budaya:* bagaimana Gereja menemukan

¹⁶ Silvester San, "Misi...", hlm. 79.

¹⁷ EA. No. 7; bdk. Yacobus Hariprabowo, "Ecclesia...", hlm. 21.

¹⁸ Silvester San, "Misi...", hlm. 79-80.

¹⁹ Silvester San, "Misi...", hlm. 81.

identitas nasional dan identitas Asia dengan menyesuaikan nilai-nilai modern dan nilai-nilai tradisional demi masa yang akan datang.²⁰

Gereja di Asia, walaupun hanya sebuah “kawanan kecil”, dipanggil untuk menjadi rasi di antara penganut agama-agama lain. Sumber ilham dan kekuatannya adalah Tuhan yang disalibkan dan yang bangkit serta karunia Roh Kudus-Nya. Setiap realitas Asia merupakan sebuah tantangan dan peluang untuk mentransformasikan misi cinta kasih dan pelayanan Gereja agar realitas itu beroleh kehidupan dalam segala kelimpahannya.²¹

KESIMPULAN

Hampir seluruh Gereja Asia berkaitan dengan kolonialisme yang berasal dari Barat. Gereja mengutus para misionaris dalam pewartaan Injil sambil memanfaatkan gerakan kolonial Eropa tersebut, sehingga kekristenan di Asia terkesan “berpakaian” budaya Barat. Hal itulah yang menyebabkan mengapa kekristenan dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi orang Asia.

Sebagaimana landasan dan motivasi untuk misi telah mengalami perubahan, demikian juga metodologi untuk menjalankan misi harus berubah. Metode karya misi harus selalu diselaraskan dengan situasi aktual. Kesaksian hidup Kristiani menjadi salah satu cara efektif dalamewartakan Injil yang menuntut mutu hidup Kristiani dari kaum beriman.

Untuk mewujudkan itu, Dokumen-dokumen Gereja sejak Konsili Vatikan II telah banyak menyajikan pengertian yang serba kaya tentang evangelisasi, salah satunya adalah Anjuran apostolik *Ecclesia in Asia* yang menampilkan serangkaian pendekatan konkrit untuk di Asia. Dengan kata lain, Anjuran Apostolik ini menjadi petunjuk penting bagi peziarahan missioner Gereja Asia pada masa yang akan datang.

Kekristenan di Asia menuntut pendekatan khusus dalam pewartaan. Gereja mendesak adanya pedagogi atau pembinaan yang dapat menghantar pribadi-pribadi secara bertahap untuk sampai pada pemenuhan misteri dan mendorong untuk menggunakan metode naratif yang akrab dengan budaya Asia, misalnya melalui cerita, perumpamaan, simbol dan banyak bentuk lainnya yang menjadi kekhasan pengajaran bangsa Asia. Di samping itu, Gereja harus menyampaikan warta yang menyentuh sensibilitas bangsa Asia yang masih banyak diliputi penderitaan dalam berbagai hal.

Pluralisme dan dinamisme telah menjadi realitas benua Asia yang saling bergantung dan mempengaruhi. Sehingga, misi Gereja di Asia harus memperhitungkan orang Asia dalam konteks realitasnya yang konkrit di mana mereka dapat bertemu dengan Allah. Semua realitas tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksanaan misi Gereja di Asia.

Menghadapi tantangan-tantangan yang diakibatkan oleh realitas konkret Asia, Gereja di Asia dipanggil dan diutus untukewartakan Yesus Kristus sebagai penyelamat demi kehidupan orang Asia yang lebih baik dan lebih manusiawi. Dialog dengan realitas Asia menyadarkan Gereja untuk mencari dan menemukan prioritas-prioritas dalam misinya sehingga berguna dalam membangun Kerajaan Allah di Asia.

Pada dasarnya misi Gereja bersumber pada persatuan hidup dan karya Trinitas. Gereja yang hidup pada masa kini pada hakekatnya adalah missioner yang bersumber pada misi Putera dan Roh Kudus seturut rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, misteri kesatuan Trinitas menjadi sumber, model dan acuan misi.

²⁰ Silvester San, “Misi...”, hlm. 88.

²¹ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen...*, hlm. 358.

Di tengah-tengah realitas Asia, Gereja dipanggil dan diutus untukewartakan Injil. Pokok pewartaan Gereja adalah Yesus Kristus, Juru Selamat dunia. Iman akan Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia merupakan dasar misi Kristen. Ia datang ke dunia untuk menebus umat manusia melalui wafat dan kebangkitan-Nya dan terus hidup dalam Gereja melalui karya Roh Kudus. Hal ini merupakan kekhasan agama Kristen yang membedakannya dari agama-agama lain dan menjadi satu-satunya sumbangan Gereja bagi orang-orang di Asia.

Keputusan-keputusan Sinode Asia yang kemudian dituangkan dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* secara essensial didasarkan pada persekutuan Gereja-gereja, serta menekankan pentingnya dialog dari pihak Gereja dengan dunia Asia. Persekutuan dan dialog ini menjadi dua faktor utama dalam membangun konsep Gereja sebagai komunitas murid-murid Yesus Kristus dalam situasi Asia. Sehingga Gereja di Asia semakin mampu membawa Kabar Gembira Yesus Kristus ke tengah-tengah kehidupan orang Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Seputar Sinode para Uskup bagi Asia Tahun 1998: Seri Dokumen FABC no. 4*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.
- Hariprabowo, Yacobus. “*Ecclesia in Asia*: Anugerah bagi Misi Gereja di Asia”, dalam *Logos*, Vol. 3 no. 1, Januari 2004.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja* Jilid II. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.
- Karotemprel, Sebastian “Tren-tren dalam Pewartaan di Asia”, dalam *Sawi*, no. 4, Agustus 1990.
- O’Collins, Gerard dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi* (Judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*). Diterjemahkan oleh I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Paus Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia (Gereja di Asia)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 57). Diterjemahkan oleh R. Hardawirya. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.
- Prior, John “Mewartakan Kristus di Asia Dewasa ini: Sebuah Catatan Singkat Tentang Sumber-sumber dan Nada Suara *Ecclesia in Asia*”, dalam *Ekawarta* no. 02 & 03/XX, Maret – Juni 2000.
- San, Silvester. “Misi Gereja di Asia: Tantangan dan Prioritas pada Milenium Ketiga”, dalam Romanus Satu dan Herman Embuiru Wetu (ed.), *Gereja Milenium Baru*. Maumere: Yayasan Gapura, 2000.